

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN HARGA DIRI PADA
REMAJA DI SMKN 5 SAMARINDA**

SKRIPSI



DI SUSUN OLEH

NANDA ASTI SETIAWAN

17111024110467

PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN

FAKULTAS ILMU KESEHATAN DAN FARMASI

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH KALIMANTAN TIMUR

2018

**Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Harga Diri pada Remaja di
SMKN 5 Samarinda**

SKRIPSI

Diajukan sebagai persyaratan untuk
Memperoleh gelar Sarjana Keperawatan



DI SUSUN OLEH

Nanda Asti Setiawan

17111024110467

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN DAN FARMASI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH KALIMANTAN TIMUR**

2018

LEMBAR PERSETUJUAN

**Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Harga Diri pada Remaja di
SMKN 5 Samarinda**

SKRIPSI

DI SUSUN OLEH :

Nanda Asti Setiawan

17111024110467

Disetujui untuk diujikan

Pada tanggal, 03 Juli 2018

Pembimbing



Ns. Dwi Rahmah Fitriani, M.Kep

NIDN: 1119097601

Mengetahui,

Koordinator Mata Ajar Skripsi



Ns. Bachtiar Safrudin, M.Kep., Sp.Kep.Kom

NIDN: 1112118701

LEMBAR PENGESAHAN

**Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Harga Diri pada Remaja di
SMKN 5 Samarinda**

SKRIPSI

DI SUSUN OLEH :

Nanda Asti Setiawan

17111024110467

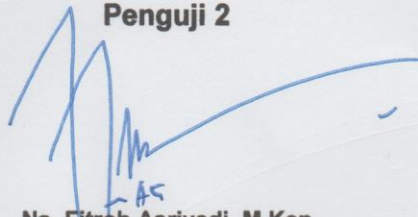
**Diseminarkan dan Diujikan
Pada Tanggal 03 Juli 2018**

Penguji 1



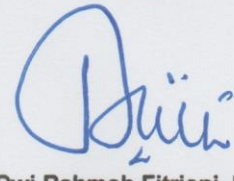
Ns. Ni Wayan Wiwin A, S.Kep., M.Pd
1114128602

Penguji 2



Ns. Fitroh Asriyadi, M.Kep
1115058601

Penguji 3

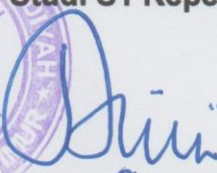


Ns. Dwi Rahmah Fitriani, M.Kep
11199097601

Mengetahui,

Ketua

Program Studi S1 Keperawatan



Ns. Dwi Rahmah Fitriani, M.Kep

NIDN: 1119097601

Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Harga Diri pada Remaja di SMKN 5 Samarinda

Nanda Asti Setiawan¹, Dwi Rahmah Fitriani²

ABSTRAK

Latar Belakang: Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Pola asuh yang ditanamkan tiap keluarga berbeda dengan keluarga lainnya. Hal ini tergantung dari pandangan pada diri tiap orang tua. Pola asuh orang tua salah satu yang mempengaruhi harga diri remaja. Harga diri adalah perasaan keseluruhan individu terhadap harga diri atau penilaian emosional konsep diri. Harga diri menjadi positif saat seseorang mampu, berharga dan kompeten. Harga diri seseorang berkaitan dengan evaluasi dirinya tentang keefektifannya di sekolah, dalam keluarga dan dalam lingkungan sosial.

Tujuan Penelitian: untuk mengetahui adanya hubungan pola asuh orang tua dengan harga diri pada remaja di SMKN 5 Samarinda.

Metode: metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *korelasi* dengan variabel independen pola asuh orang tua dan variabel dependen harga diri pada remaja. Populasi pada penelitian ini adalah remaja siswa kelas XI jurusan pemasaran, perawatan sosial dan teknologi komputer jaringan sebanyak 218 responden dengan jumlah sampel sebanyak 141 responden yang diambil dengan teknik *stratified random sampling*. Pengambilan data menggunakan kuesioner yang diolah dalam uji statistik *parametric* menggunakan *pearson product moment*.

Hasil dan Kesimpulan: Berdasarkan uji statistik menggunakan komputer didapatkan hasil *p Value* 0,000. Karena $p < 0,05$ maka H_0 ditolak, kesimpulannya terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan harga diri pada remaja di SMKN 5 Samarinda.

Kata Kunci : Pola Asuh, Harga Diri, Remaja

¹Mahasiswa Sarjana Keperawatan di Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

²Dosen Program Sarjana Keperawatan di Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

The Relation Parenting Styles with Self-Esteem in Adolescent on SMKN 5 Samarinda

Nanda Asti Setiawan¹, Dwi Rahmah Fitriani²

ABSTRACT

Background: Parenting styles was interaction between child and parents on parenting. Parenting styles which was planted on every family was different with the other family. Parenting styles was one of which was effect the self-esteem of adolescent. It depended on point of view in each parent. Self-esteem was the whole feeling of individual toward self-esteem or assessment of emotional self-concept. Self-esteem became positive when somebody was capable, worth and competent. Someone self-esteem was related with self-evaluation about their effectiveness on school, family and social environment.

The Objective of Research: Research purpose was to know the relationship between parenting styles with self-esteem in adolescent on SMKN 5 Samarinda.

The Form of Research : Design which was used on this research was correlation with parenting syles as independent variable and self-esteem as dependent variable on adolescent. Population on this research was adolescent on 9 grade student of marketing program, social care and computer network technology as many as 218 respondents with sample as many as 141 respondents which were collected by stratified random sampling. Data collection used questionnaire which was processed on parametric statistic test used pearson product moment.

The Results and Conclusion of The Research: Based on the result of bivariate using pearson product moment test, was obtained result p Value 0,000. Because $p < 0,05$ then H_0 was rejected, which mean there was relationship between parenting styles with self-esteem in adolescent on SMKN 5 Samarinda.

Keywords: Parenting Styles, Self-Esteem, Adolescent

¹A Bachelor students in Nursing at Muhammadiyah University of East Kalimantan

²A Lecturer of Nursing programs at Muhammadiyah University of East Kalimantan

BAB I

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Masa remaja umumnya dipandang sebagai tahap perkembangan yang terjadi antara usia 12-18. Remaja awal meliputi usia sekolah menengah antara usia 10-13, masa remaja tengah adalah usia sekolah menengah antara usia 14-17 dan remaja akhir 17-21 tahun yang biasanya merupakan tahun pertama kuliah. Istilah remaja mengacu pada pematangan psikologis, sedangkan pubertas mengacu pada titik dimana sistem reproduksi menjadi matang dan berfungsi secara optimal (Smith & O'Brien, 2015; Perry & Potter, 2013).

Remaja merupakan usia yang menjadi perhatian banyak kalangan karena pada masa remaja terjadi pencarian identitas yang merupakan bagian terpenting pada fase remaja. Perkembangan yang terjadi selama masa remaja tidak selalu dapat tertangani secara baik (Notosoedirdjo & Latipun, 2007).

Menurut tahap perkembangan yang dikemukakan Erikson (1963, dalam Perry & Potter, 2013) tahap perkembangan remaja adalah identitas *versus* kebingungan peran. Setiap peran punya konflik yang berbeda satu sama lain, seperti kebutuhan untuk mencari identitas diri di remaja yang mempunyai berbagai pilihan yang membingungkan.

Menurut Wong (2008) pada masa remaja hubungan orang tua dan anak berubah dari hubungan perlindungan-ketergantungan ke hubungan saling menyayangi dan persamaan hak, remaja tidak menghabiskan waktunya dirumah dan tidak mengikuti aktivitas keluarga serta lebih banyak menggunakan waktunya bersama teman sebaya. Orang tua berperan penting dalam membuat keputusan pribadi dan keputusan yang terkait dengan kesehatan pada sebagian besar remaja.

Menurut Hurlock (2010) masa remaja adalah masa “badai dan tekanan”, yang mengakibatkan remaja merasakan *hightened emotionality* (kondisi emosi yang meningkat) atau terdapat ketegangan emosi yang meninggi akibat dari perubahan fisik dan psikis.

Perubahan fisik yang dialami oleh remaja mengakibatkan ketidakpuasan pada penampilan fisik yang berdampak besar pada perubahan konsep diri, menyebabkan remaja harus mengubah dan menyusun kembali konsep dirinya agar dapat mengimbangi perubahan fisiknya. Semua pemikiran tersebut bermula dari pemikiran bahwa remaja masa pergolakan yang dipenuhi oleh konflik dan perubahan suasana hati (Hall, 1980 dalam Santrock, 2010)

Perubahan itu bisa menyebabkan kebingungan, ansietas yang berlebih atau kekacauan emosional. Perubahan perawakan

fisik dan perkembangan karakteristik seks sekunder, penampilan fisik menjadi penting. Seksualitas dan perkembangan hubungan yang sehat sangat penting untuk penyesuaian diri. Perubahan fisik dan seksualitas pada remaja bagaimana cara melihatnya dapat mempengaruhi harga diri. (Smith & O'Brien, 2015).

Pengalaman dan interpretasi dari lingkungan, penilaian orang lain, atribut dan tingkah laku dirinya merupakan pembentukan dan perkembangan konsep diri pada remaja (Sumiati dkk, 2009). Konsep diri adalah pandangan terhadap dirinya sendiri, pandangan yang dimaksud adalah pandangan subjektif dan campuran yang kompleks dari pikiran, perilaku dan persepsi (Perry & Potter, 2013)

Bagian penting yang ada pada konsep diri adalah self-esteem atau harga diri. Para remaja diharapkan mempunyai harga diri yang tinggi karena akan bisa meningkatkan prestasi, memiliki kepuasan terhadap aktifitas yang dilakukan, berani menghadapi tantangan dalam hidup. Remaja yang memiliki harga diri tinggi merupakan prasyarat untuk mengembangkan rasa hormat dan empati terhadap orang lain. Individu dengan harga diri sehat memiliki kemampuan mencintai diri sendiri yang merupakan prasyarat untuk mencintai orang dan dicintai orang lain. Dalam segala hal, harga diri yang sehat akan bisa menjadi motivator untuk kehidupan seseorang. (Robino, 2007)

Masa remaja pada umumnya harga diri mereka cenderung menurun, karena kesadaran diri remaja meningkat dan kecenderungan untuk membandingkan diri dengan ideal dan menyadari perbedaan antara ideal diri seseorang dan ideal diri yang diinginkan. Harga diri rendah yang terus menerus dikaitkan dengan kesulitan psikologis yang serius (depresi; gangguan kecemasan seperti fobia sosial, bulimia dan pelecahan diri sendiri), remaja tidak mau berkembang, pemalu dikelas maupun dilingkungan masyarakat akibat buruk dari harga diri rendah lainnya adalah bunuh diri, kasus bunuh diri pada remaja banyak terjadi karena mereka mengalami perasaan malu sangat dalam yang menyebabkan kehilangan rasa harga diri dan menjadi depresi (Santrock, 2010; Smith & O'Brien, 2015; Widyarini, 2009).

Menurut Schohib (2010) salah satu hal yang mempengaruhi harga diri remaja adalah pola asuh orang tua. Pola asuh orang tua atau pendidik adalah pendidik, undangan, bantuan, bimbingan dorongan kepada anak untuk mengembangkan diri sebagai pribadi yang berkarakter. Orang tua yang mampu berbuat demikian, senantiasa menampilkan perilaku yang konsisten antara bahasa lisan dan perbuatannya, menerima anak apa adanya dan menghargai yang dimiliki serta perilaku anak.

Penelitian yang dilakukan Safitri (2013) yang meneliti hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat depresi pada remaja

di SMK 10 November Semarang mendapatkan ada hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan depresi remaja. Berdasarkan penelitian tersebut membuktikan bahwa pola asuh orang tua memiliki peran penting dalam psikologis remaja seperti harga diri rendah yang bisa mengakibatkan depresi yang dialami pada remaja.

Hasil analisis data yang bersumber dari berkas laporan Penelitian Kemasyarakatan, BAPAS mengungkapkan bahwa sebelum para remaja nakal ini melakukan perbuatan tindak pidana, mayoritas atau sebesar 60,0 persen adalah remaja putus sekolah dan mereka pada umumnya atau sebesar 67,5 persen masih berusia 16 dan 17 tahun. Mayoritas atau sebesar 77,5 persen remaja pelaku tindak pidana masih mempunyai ayah dan ibu kandungnya dan sekitar 89,0 persen dari mereka tinggal bersama kedua orang tua kandungnya (BPS, 2010). Hasil dari analisis tersebut menyebutkan bahwa remaja pelaku tindak pidana mayoritas masih berusia 16-17 tahun, mayoritas remaja tinggal bersama kedua orang tua kandungnya, peran orang tua sangat berpengaruh dalam pengembangan diri dalam masa remaja.

Penelitian yang dilakukan Pramawaty (2016) yang meneliti hubungan antara pola asuh orang tua dengan kematangan emosi remaja dari penelitian tersebut terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kematangan emosi remaja.

Berdasarkan hasil dari penelitian tersebut bahwa pola asuh orang tua salah satu faktor dalam kematangan emosi remaja.

Dukungan orang tua yang baik dan monitoring yang baik dari orang tua memiliki hubungan terhadap harga diri baik dan rendah dalam berperilaku kejahatan. Orang tua yang kasar, tidak konsisten atau memiliki harga diri rendah sering berperilaku dengan cara mendorong konsep diri yang negatif pada anak-anaknya. Komunikasi yang baik dan dukungan sosial menumbuhkan harga diri dan kesejahteraan di masa remaja (Santrock, 2010).

Pengasuhan orang tua yang positif membantu anak mengembangkan keterikatan yang aman, harga diri yang positif dan hubungan efektif dengan orang lain. Strategi mengasuh yang positif menunjukkan perhatian positif dan perhatian untuk menanggapi kebutuhan anak akan individualitas, otonomi dan memanfaatkan pendengaran yang aktif. Orang tua harus secara aktif menyesuaikan strategi pengasuhan mereka untuk memenuhi kebutuhan anak yang sedang tumbuh (Potts & Mandelco, 2007).

Menurut Baumrind (1972, dalam Yusuf, 2012) mendefinisikan pola asuh sebagai pola sikap atau perlakuan orang tua terhadap remaja yang masing-masing mempunyai pengaruh tersendiri terhadap kompetensi emosional, sosial dan intelektual. Terdapat tiga pola asuh orangtua terhadap remaja dimana masing-masing

memiliki kontribusi yang penting dalam pembentukan karakter anak. Pola asuh tersebut yaitu authoritative, authoritarian dan permissive.

Peneliti melakukan studi pendahuluan pada tanggal 24 Oktober 2017 yang dilakukan di SMKN 5 Samarinda pada kelas 12 jurusan Teknik Komputer & Jaringan 2 melalui wawancara terhadap 10 siswa terdapat 6 siswa yang memiliki ciri pola asuh demokratis dengan mengatakan orang tua selalu memberi pujian apabila membantu saudara, orang tua menjelaskan kesalahan yang dilakukan dengan baik agar mengerti dan tidak mengulangnya lagi, 3 siswa memiliki ciri pola asuh otoriter dengan mengatakan orang tua selalu mengatur waktu jam belajar, meskipun tidak ada tugas harus tetap belajar, 1 siswa memiliki ciri pola asuh permisif dengan mengatakan orang tua tidak membatasi sampai jam berapa saya harus belajar, orang tua tidak marah walaupun tidak mengerjakan tugas.

Hasil observasi yang dilakukan terhadap 10 siswa terdapat 7 siswa yang menghindari kontak mata saat wawancara, melakukan lelucon kepada siswa yang mengeluarkan pendapat, diam saat melakukan diskusi, terdapat 3 siswa yang percaya diri saat menjawab pertanyaan, dapat mengeluarkan pendapat dihadapan orang banyak.

Berdasarkan wawancara dengan guru BK SMKN 5 Samarinda mengatakan di jurusan pemasaran, perawatan sosial

dan teknologi komputer jaringan yang ada di SMKN 5 Samarinda ada siswa yang ketahuan merokok, siswa yang kehadirannya kurang pada saat mengikuti pembelajaran, ada siswa yang keluar saat jam pelajaran berlangsung, bolos, telat masuk kelas, siswa mudah terpengaruh oleh orang lain atau terpengaruh oleh temannya.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang telah diuraikan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul penelitian hubungan pola asuh orang tua dengan harga diri remaja di SMKN 5 Samarinda.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas maka dirumuskan masalah penelitian yaitu “apakah ada hubungan pola asuh orang tua dengan harga diri pada remaja di SMKN 5 Samarinda?”

C. Tujuan

a. Tujuan umum

Untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan harga diri remaja.

b. Tujuan khusus

a. Mengidentifikasi karakteristik responden dari segi jenis kelamin, usia di SMKN 5 Samarinda.

b. Mengidentifikasi pola asuh orang tua pada remaja di SMKN 5 Samarinda.

- c. Mengidentifikasi harga diri pada remaja di SMKN 5 Samarinda.
- d. Menganalisis hubungan pola asuh orang tua dengan harga diri remaja di SMKN 5 Samarinda.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini bisa menjadi suatu bahan pengembangan dalam bidang ilmu pengetahuan dan menjadi sumber wawasan dalam bidang penelitian mengenai hubungan pola asuh orang tua dengan harga diri pada remaja di SMKN 5 Samarinda.

2. Secara Praktis

a. Manfaat bagi remaja

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan bagi remaja bahwa pola asuh orang tua memiliki peran untuk harga diri remaja.

b. Manfaat bagi orang tua

Penelitian ini diharapkan menambah wawasan orang tua untuk menentukan pola asuh yang akan diterapkan ke remaja untuk harga diri pada remaja.

c. Manfaat bagi guru pendidik

Bermanfaat untuk guru agar memberikan pendidikan, bimbingan kepada remaja yang memasuki fase remaja agar tercegahnya remaja melakukan hal yang dilarang atau pelanggaran.

d. Manfaat bagi peneliti selanjutnya

Bermanfaat untuk sebagai referensi dalam pengembangan penelitian, pengetahuan dan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.

E. Keaslian Penelitian

1. Penelitian yang dilakukan oleh Safitri dan Hidayati (2013) tentang “Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Depresi Remaja di SMK 10 November 10 Semarang” Rancangan penelitian ini adalah *deskriptif korelasional* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMK 10 Nopember Semarang kelas X yang berjumlah 130 anak dengan total populasi. Analisis data menggunakan uji *Chi Square*. Responden dalam penelitian ini terdiri dari rentang umur antara umur 15 tahun sampai 19 tahun. Persamaan dari penelitian ini adalah desain penelitian dengan menggunakan deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah variabel yang akan diteliti. Variabel independen yang akan diteliti adalah hubungan pola asuh demokratis orang tua terhadap

remaja. Sedangkan terdapat variabel dependent yaitu harga diri remaja

2. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Susilawati (2016) tentang “ Hubungan Antara Kecenderungan pola Asuh Otoriter (*Authoritarian Parenting Style*) dengan gejala perilaku Agresif pada remaja” pada penelitian ini besar sampel adalah 258 responden, diambil dengan *multistage random sampling*. Dilakukan uji *Test for Linearity Compare Means*. Lokasi dan tempat penelitian dilakukan kecamatan Gianyar di SMP Negeri 1 Gianyar dan SMA Negeri 1 Gianyar Bali. Instrument penelitian menggunakan kuesioner skala pola asuh otoriter dan skala perilaku agresif yang disusun sendiri oleh peneliti. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah variable yang akan diteliti. Variabel independen yang akan diteliti adalah hubungan pola asuh demokratis orang tua terhadap remaja. Sedangkan terdapat variabel dependent yaitu harga diri remaja di SMK Negeri 5 Samarinda. Perbedaan juga terletak pada metode sampling peneliti menggunakan *stratified random sampling* sebagai metode sampling.

BAB II

Tinjauan Pustaka

A. Tinjauan Teori

1. Konsep Remaja

a. Definisi

Remaja dalam bahasa latin disebut “*adolescence*” yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah remaja ini mempunyai arti yang cukup luas mencakup kematangan emosi, mental, sosial dan fisik, dimana masa remaja termasuk dalam masa transisi dalam rentang kehidupan manusia yang menghubungkan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa (Ali & Asrori, 2010).

Masa remaja adalah periode peralihan perkembangan dari anak-anak ke masa dewasa, yang dimulai sekitar usia 10 – 12 tahun dan berakhir pada usia 18 – 21 tahun. Remaja memiliki keragaman yang sangat tinggi. Variasi etnis, kultur, sejarah, jenis kelamin, status sosial ekonomi dan gaya hidup mencirikan perjalanan dalam hidup mereka (Diamond & Savin-Williams, 2013 dalam King, 2016)

WHO (*World Health Organization*) mendefinisikan remaja secara konseptual, dibagi menjadi tiga kriteria yaitu biologis, psikologis dan sosial ekonomi (Sarwono, 2012). Secara lengkap definisi tersebut berbunyi sebagai berikut :

- a. Remaja berkembang mulai dari pertama kali menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai mencapai kematangan seksual.
- b. Remaja mengalami perkembangan dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
- c. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi menuju keadaan yang relatif lebih mandiri.

Menurut Erikson (1963 dalam Papalia, 2008), pencarian identitas fokus pada masa remaja, menurut Erikson masa remaja masuk dalam tahap *Identity Vs Identity Confusion*. Transisi remaja berarti perkembangan anak-anak masih dialami akan tetapi kematangan dewasa secara fisik sudah mulai dialami.

b. Tahap perkembangan remaja

Menurut Sarwono (2012) mengemukakan ada 3 tahap perkembangan remaja ke dalam beberapa tingkatan, yaitu :

a) Masa remaja awal (*early adolescence*)

Seorang remaja pada tahap ini berusia 10-12 tahun masih terheran-heran akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan-perubahan itu. Mereka mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis, dan mudah terangsang secara erotis.

Dengan dipegang bahunya saja oleh lawan jenis, ia sudah berfantasi erotik. Kepekaan yang berlebih-lebihan ini ditambah dengan berkurangnya kendali terhadap “ego”. Hal ini menyebabkan para remaja awal sulit dimengerti orang dewasa.

b) Masa remaja pertengahan (*middle adolescence*)

Tahap ini berusia 13-15 tahun. Pada tahap ini remaja sangat membutuhkan kawan-kawan, senang kalau banyak teman yang menyukainya, ada kecenderungan “*narastic*”, yaitu mencintai diri sendiri, dengan menyukai teman-teman yang mempunyai sifat-sifat yang sama dengan dirinya.

Selain itu, ia berada dalam kondisi kebingungan karena ia tidak tahu harus memilih yang mana: peka atau tidak peduli, ramai-ramai atau sendiri, optimis atau pesimis, idealis atau materialis, dan sebagainya.

Remaja pria harus membebaskan diri dari *Oedipoes Complex* (perasaan cinta pada ibu sendiri pada masa kanak-kanak) dengan mempererat hubungan dengan kawan-kawan dari lawan jenis.

c) Masa remaja akhir (*Late adolescence*)

Tahap ini (16-19 tahun) adalah masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian lima hal dibawah ini.

- 1) Minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek.
- 2) Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang lain dan dalam pengalaman-pengalaman baru.
- 3) Terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi.
- 4) Egosentrisme (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri) diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain.
- 5) Tumbuh “dinding” yang memisahkan diri pribadinya (*private self*) dan masyarakat umum (*the public*).

Menurut Wong (2008) ciri-ciri perkembangan remaja terlihat pada :

- 1) Perkembangan biologis, perubahan fisik pada pubertas merupakan hasil aktifitas hormonal dibawah pengaruh sistem saraf pusat. Perubahan fisik yang sangat jenis tampak pada perubahan peningkatan fisik dan perkembangan karakteristik seks sekunder.

- 2) Perkembangan psikologi, teori psikososial tradisional menganggap bahwa krisis perkembangan pada masa remaja menghasilkan terbentuknya identitas, pada masa remaja mereka mulai melihat dirinya sebagai individu yang lain.
- 3) Perkembangan kognitif, berpikir kognitif mencapai puncaknya pada kemampuan berfikir abstrak. Remaja tidak lagi dibatasi dengan kenyataan dan aktual yang merupakan ciri periode berfikir konkrit, remaja juga memperlihatkan terhadap kemungkinan yang terjadi.
- 4) Perkembangan moral, anak yang lebih muda hanya dapat menerima keputusan atau sudut pandang orang dewasa, sedangkan remaja, untuk memperoleh autonomi dari orang dewasa, mereka harus mengganti seperangkat moral dan nilai mereka sendiri.
- 5) Perkembangan spiritual, remaja mampu memahami konsep abstrak dan menginterpretasi analogi serta simbol – simbol selain itu, mereka mampu berempati, berfilosofi dan berpikir secara logis.
- 6) Perkembangan sosial, untuk memperoleh kematangan remaja harus membebaskan diri mereka dari dominasi keluarga dan menetapkan sebuah identitas yang mandiri dari wewenang orang tua. Masa remaja adalah

masa dengan kemampuan bersosialisasi yang kuat terhadap teman sebaya dan teman dekat.

Menurut Santrock (2007) tahap perkembangan pada remaja terdiri dari, yaitu :

1. Perkembangan fisik
 - a. Pubertas
 - b. Perubahan hormon
 2. Perkembangan kognitif
 3. Perkembangan psikososial
- c. Tugas - tugas perkembangan pada masa remaja

Menurut Surya (2014) Tugas perkembangan dalam rentang kehidupan pada masa remaja, yaitu :

- a) Menerima keadaan fisiknya dan menerima peran sebagai laki – laki atau perempuan.
- b) Membangun hubungan baru dengan teman seusia baik dengan laki – laki maupun perempuan.
- c) Mendapatkan kebebasan emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya.
- d) Mencapai jaminan kebebasan ekonomi.
- e) Memilih dan mempersiapkan suatu pekerjaan.
- f) Mengembangkan keterampilan–keterampilan intelektual dan konsep–konsep yang diperlukan sebagai warga negara yang baik.

- g) Berkeinginan dan mencapai perilaku yang dapat dipertanggung jawabkan secara sosial.
- h) Mempersiapkan untuk kehidupan pernikahan dan berkeluarga.
- i) Membangun nilai-nilai yang disadari dan harmonis dengan lingkungan.

2. Konsep Harga Diri

a. Definisi

Harga diri adalah perasaan keseluruhan individu terhadap harga diri atau penilaian emosional konsep diri. Harga diri menjadi positif saat seseorang mampu, berharga dan kompeten. Harga diri seseorang berkaitan dengan evaluasi dirinya tentang keefektifannya di sekolah, dalam keluarga dan dalam lingkungan sosial (Perry & Potter 2013).

Menurut Baron & Bryne (2012) bahwa harga diri merupakan evaluasi diri yang dibuat oleh setiap individu, sikap orang terhadap dirinya sendiri dalam rentang dimensi positif sampai negatif.

b. Aspek-aspek harga diri

Menurut Rosenberg (1965 dalam Karunia, 2014) mengemukakan bahwa harga diri memiliki dua aspek, yaitu

penerimaan diri dan penghormatan diri. Kedua aspek tersebut memiliki lima dimensi, yaitu : dimensi akademik, sosial, emosional, keluarga dan fisik

- a) Dimensi akademik mengacu pada persepsi individu terhadap kualitas pendidikan individu.
- b) Dimensi sosial mengacu pada persepsi individu terhadap hubungan sosial individu.
- c) Dimensi emosional merupakan hubungan keterlibatan individu terhadap emosi individu.
- d) Dimensi keluarga mengacu pada keterlibatan individu dalam partisipasi dan integrasi di dalam keluarga.
- e) Dimensi fisik yang mengacu pada persepsi individu terhadap kondisi fisik individu.

c. Elemen pengalaman harga diri

Menurut Koziar dan Erb (2010) ada empat elemen pengalaman yang berhubungan dengan perkembangan harga diri, yaitu :

- a) Orang-orang yang berarti atau penting

Seseorang yang berarti adalah seorang individu atau kelompok yang memiliki peran penting dalam perkembangan harga diri selama tahap kehidupan tertentu, termasuk orang yang berarti adalah orang tua, saudara kandung, teman sebaya, guru dan sebagainya.

Pada berbagai tahap perkembangan terdapat satu atau beberapa orang yang berarti. Melalui interaksi sosial dengan orang yang berarti dan umpan balik tentang bagaimana perasaan dan label orang yang berarti tersebut, individu akan mengembangkan sikap dan pandangannya mengenai dirinya.

b) Harapan akan peran sosial

Pada berbagai tahap perkembangan, individu sangat dipengaruhi oleh harapan masyarakat umum yang berkenaan dengan peran spesifiknya. Masyarakat yang lebih luas dan kelompok masyarakat yang lebih kecil memiliki peran yang berbeda dan hal ini tampak dalam derajat yang berbeda mengenai keharusan dalam memenuhi peran sosial. Harapan-harapan peran sosial berbeda menurut usia, jenis kelamin, status sosial ekonomi, etnik dan identifikasi karir.

c) Krisis setiap perkembangan psikososial

Disepanjang kehidupan, setiap individu menghadapi tugas-tugas perkembangan tertentu. Individu juga akan memiliki krisis disetiap tahap 12 perkembangannya. Hal ini dikemukakan oleh Erikson (Monks, dkk, 1999) dimana jika individu tersebut gagal menyelesaikan krisis tersebut

dapat menyebabkan masalah dalam diri, konsep diri, dan harga dirinya.

Menurut Erikson, tugas perkembangan pada periode remaja (usia 12-18 tahun) adalah pencarian identitas diri, yaitu periode dimana individu akan membentuk diri (*self*), gambaran diri (*image*), mengintegrasikan ide-ide individu mengenai dirinya, dan tentang bagaimana cara orang lain berfikir tentang dirinya.

Untuk mencapai identitas diri yang positif, remaja memerlukan orang-orang dewasa yang penuh perhatian serta teman-teman sebaya yang kooperatif (Monks, dkk, 1999 dalam Kozier & Erb, 2010).

d) Gaya penanggulangan masalah

Strategi yang dipilih individu untuk menanggulangi situasi yang mengakibatkan stress merupakan hal yang penting dalam menentukan keberhasilan individu untuk beradaptasi pada situasi tersebut dan menentukan apakah harga diri dipertahankan, meningkat atau menurun.

d. Karakteristik harga diri

Menurut Santrock (2007, dalam Smith & O'Brien, 2015) karakteristik harga diri pada remaja, yaitu :

a) Remaja dengan harga diri positif

- 1) Mengungkapkan pendapat
 - 2) Campuran dengan remaja lainnya (berinteraksi secara sosial dengan kelompok remaja)
 - 3) Memulai interaksi ramah dengan orang lain
 - 4) Terdapat kontak mata saat berbicara
 - 5) Menghadapi orang lain saat berbicara dengan mereka
 - 6) Mengamati kenyamanan, ruang yang ditentukan secara sosial antara diri sendiri dan orang lain
 - 7) Berbicara dengan lancar dalam bahasa pertama tanpa jeda atau ketidaknyamanan yang terlihat
 - 8) Berpartisipasi dalam kegiatan kelompok
 - 9) Menganggap peran kepemimpinan di antara sesama
 - 10) Bekerja sama dengan orang lain
 - 11) Memberikan petunjuk atau petunjuk kepada orang lain
 - 12) Relawan untuk tugas dan aktivitas
- b) Remaja dengan harga diri negatif
- 1) Menghindari kontak mata
 - 2) Muncul terlalu percaya diri (membual tentang prestasi atau keterampilan untuk menutupi kekurangan *self-efficacy* dalam keterampilan kinerja)

- 3) Mengungkapkan kritik diri, membuat komentar yang mencela diri sendiri, membuat kesenangan diri sebagai bentuk humor
- 4) Berbicara keras atau dogmatis untuk menghindari orang lain merespons
- 5) Terturut dan sangat setuju dengan permintaan atau permintaan orang lain, bahkan jika dia tidak ingin melakukannya
- 6) Memberikan pendapat atau pandangan dengan enggan, terutama jika hal itu akan menarik perhatian dirinya sendiri
- 7) Perilaku pemantau (*hypervigilant* lingkungan dan orang lain)
- 8) Membuat alasan untuk kinerja, jarang mengevaluasi kinerja pribadi sebagai memuaskan atau baik
- 9) Terlibat dalam menempatkan orang lain ke bawah, memanggil nama, bergosip, dan paling buruk, melakukan intimidasi
- 10) Melaporkan kurangnya dukungan emosional dari orang tua dan teman.

Menurut Rosenberg (1965 dalam Suhrón, 2017) menjelaskan bahwa individu dengan *self-esteem* tinggi:

1. Merasa dirinya berharga, menghormati dirinya tapi tidak mengagumi diri sendiri ataupun mengharapkan orang lain untuk mengaguminya.
2. Tidak menganggap dirinya lebih superior dibandingkan dengan orang lain.
3. Cenderung akan mengembangkan diri dan memperbaiki diri.

Sedangkan individu dengan *self-esteem* rendah memiliki ciri-ciri

1. Fokus untuk melindungi diri dan tidak melakukan kesalahan.
2. Kecewa berlebihan saat mengalami kegagalan, mengalami kecemasan sosial.
3. Melebih-lebihkan peristiwa negatif yang pernah dialami.
4. Merasa canggung, malu dan tidak mampu mengekspresikan diri saat berinteraksi dengan orang lain, cenderung pesimis, sinis dan memiliki pikiran yang tidak fleksibel.

3. Pola Asuh Orang Tua

a. Definisi

Mengasuh anak adalah proses dinamis yang berkembang seiring berjalannya waktu karena orang tua

memperoleh pengalaman dan dewasa sebagai individu (Potts & Mandleco, 2008).

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut kamus bahasa Indonesia, “pola” berarti model, sistem, cara kerja, dan bentuk yang tepat. Sedangkan kata “asuh” dapat berarti menjaga (merawat dan mendidik) atau membimbing.

Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Pola asuh yang ditanamkan tiap keluarga berbeda dengan keluarga lainnya. Hal ini tergantung dari pandangan pada diri tiap orang tua (Gunarsa, 2012).

b. Tipe pola asuh orang tua

Menurut Baumrind (1996, dalam King, 2010) pola asuh orang tua ada tiga, yaitu pola asuh otoriter (*authoritarian*), pola asuh demokratis (*authoritative*) dan pola asuh permisif (*permissive*).

1) Pola asuh otoriter (*authoritarian*)

Pola asuh otoriter merupakan pola asuh orang tua yang suka memaksakan anak-anaknya untuk patuh terhadap peraturan yang ditentukan oleh orang tua, lebih sering menuntut dan membuat peraturan yang berdasarkan otoritas orang tua, tidak mendorong anak

untuk mandiri, jarang memberikan pujian ketika anak mendapatkan prestasi atau melakukan sesuatu yang baik, pengontrolan tingkah laku anak sangat ketat, sering menghukum anak dengan hukuman fisik, serta terlalu banyak mengatur kehidupan anak.

Orang tua menuntut kepatuhan yang tinggi pada remaja, cenderung dengan pendisiplinan keras, sedikit komunikasi, orang tua banyak menghukum bila remaja melanggar tuntutannya, orang tua tidak membicarakan berbagai masalah pada remaja, relatif mengabaikan kebutuhan anak. Orang tua tidak memberi kesempatan memberi dan menerima secara verbal, tetapi lebih menyukai anak yang menerima apa yang diucapkan orang tua adalah benar.

2) Pola asuh demokratis (*authoritative*)

Orang tua dengan pola asuh *authoritative* mendorong anak untuk mandiri tetapi tetap memberi batasan dan mengendalikan tindakan mereka, juga memberi kesempatan kepada anak untuk berdialog secara verbal, memantau dan memberikan standar yang jelas tentang perilaku anak.

Orang tua yang *authoritative* bersikap terbuka, perhatian dan pemaaf, fleksibel dan memberikan

kesempatan kepada anaknya untuk dapat tumbuh dan berkembang dengan peraturan yang rasional, kontrol yang konsisten. Orang tua *authoritative* berusaha mengarahkan anak secara rasional orang tua mendorong terjadinya memberi dan menerima secara verbal, memenuhi kebutuhan anak sesuai usia, memberikan alasan atas keputusan yang diambil, dan memperhitungkan pendapat anak.

3) Pola asuh permisif (*permissive*)

Orang tua *permissive* tidak pernah memberi hukuman dan menerima apa yang dilakukan anak tanpa memberikan intervensi. Orang tua tipe ini memberikan respon pada anak dengan cara menerima apapun tindakan anak.

Orangtua memberikan sedikit tuntutan terhadap tanggung jawab anak, cenderung mengabaikan anak, sehingga anak juga kurang memiliki rasa tanggung jawab. Orang tua *permissive* tidak menegakkan aturan secara ketat, tidak perhatian, cenderung mengacuhkan dan memanfaatkan tingkah laku bermasalah anak.

Orang tua *permissive* menerapkan sedikit sekali disiplin dan hukuman yang minimal, mereka bersikap tidak konsisten dalam penerapannya. Orang tua

memberikan kebebasan penuh kepada anak-anaknya untuk bertindak sesuai dengan keinginan anak, sehingga dapat mengakibatkan timbulnya tingkah laku agresif pada anak.

Orang tua kurang sekali terlibat dalam mengontrol remaja, sedikit interaksi dengan anak, orang tua menerapkan hukuman pada remaja, orang tua tidak menentukan peran remaja dalam keluarga, orang tua kurang menggunakan haknya untuk membuat aturan kepada remaja.

c. Dimensi pola asuh orang tua

Hasil pengamatan oleh Baumrind (1996, dalam Rosyidah, 2017) mengemukakan pengasuhan atau pemeliharaan yang diberikan orang tua, didasarkan pada pertemuan dua dimensi, yaitu *demandingness* (tuntutan) berupa kontrol dan *responsiveness* (tanggapan) berupa kehangatan/dukungan yang dia yakini keduanya sebagai dasar dari pola asuh orang tua.

Dimensi kehangatan merupakan pola asuh yang membuat anak merasa nyaman dengan keberadaannya. Dimensi kehangatan dapat diintegrasikan sebagai sisi positif (cinta, kasih sayang, dukungan sensitive, komunikasi

dan keakraban) dan sisi negatif (permusuhan, pengabaian dan penolakan).

Dimensi kontrol merupakan penempatan perintah kontroling anak. Dua dimensi ini yang akan membawahi perilaku orang tua dalam mengasuh anak (Hoeve, 2009).

B. Penelitian terkait

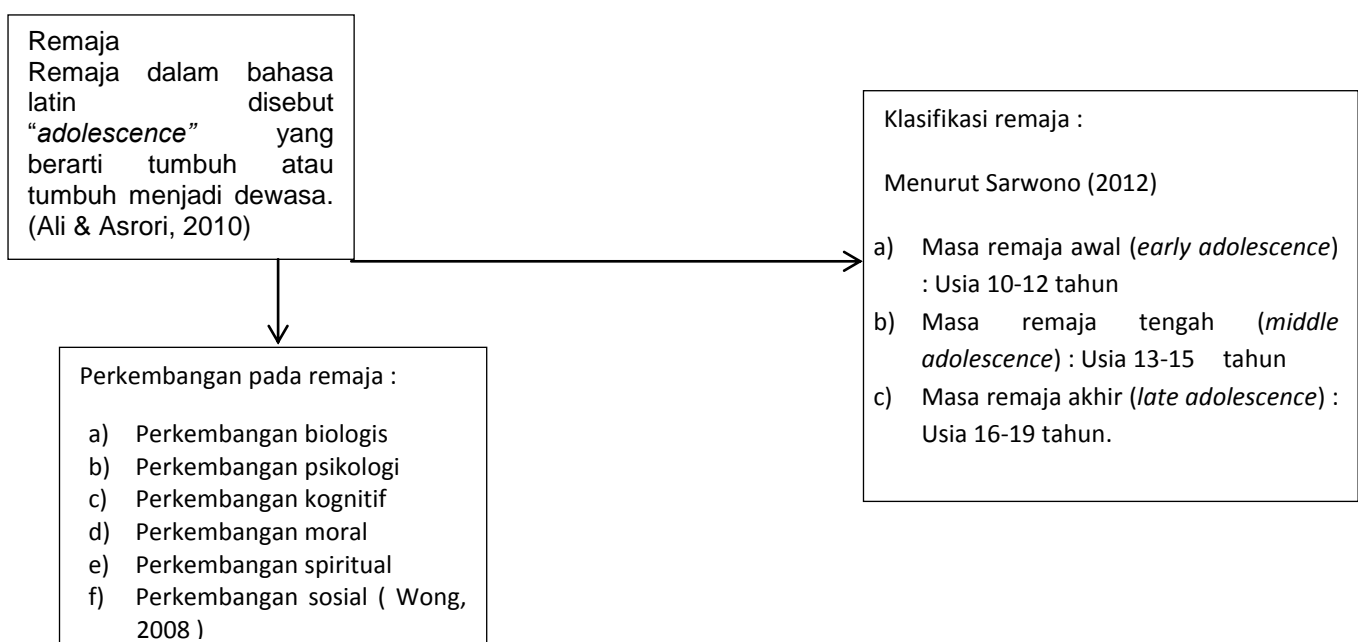
1. Penelitian yang dilakukan Fellasari & Lestari (2016) dengan “Hubungan antara pola asuh orang tua dengan kematangan emosi remaja”. Penelitian ini menggunakan *deskriptif korelasi*. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *proportionate stratified random sampling* dengan sampling 137 orang di SMAN 2 Tambang Kabupaten Kampar. Data dianalisis dengan menggunakan analisis *multiple regression* dan *bivariate correlate*. Berdasarkan hasil analisis *mutiple regression* bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan kematangan emosi diperoleh sebesar 0,454 pada taraf signifikansi 0,000 ($0,000 \leq 0,05$).
2. Penelitian yang dilakukan Asnita (2015) dengan judul “Hubungan tingkat stress dengan harga diri remaja di lembaga pemasyarakatan”. Penelitian yang digunakan *deskriptif korelasi* dengan pendekatan metode *cross-sectional*, jumlah sampel adalah 46 remaja dengan menggunakan metode pengambilan

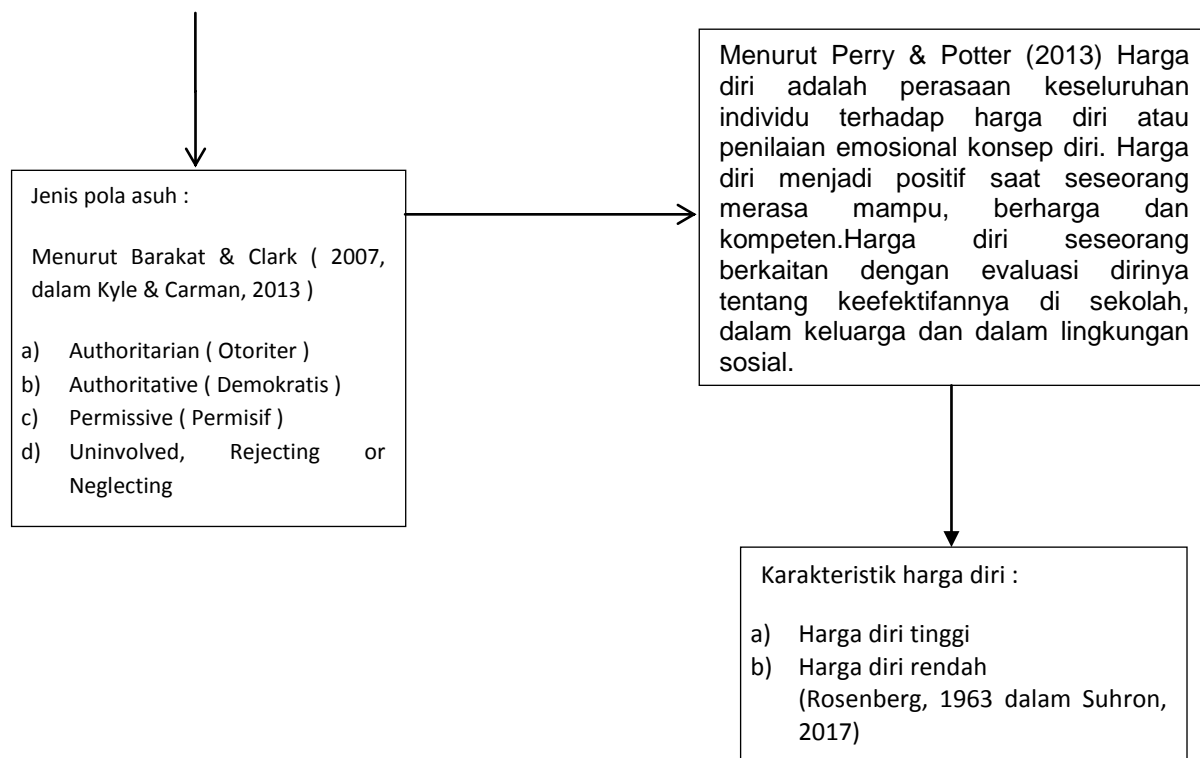
yaitu *total sampling*, dengan uji analisa bivariat menggunakan uji *kolmogorov-smirnov*.

Hasil uji statistik menggunakan *kolmogorov-smirnov test* menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat stres dengan harga diri remaja di LP. Hasil uji *kolmogorov-smirnov test* diperoleh bahwa nilai $p\text{ value} = 0,025 < \alpha = 0,05$, berarti H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara tingkat stres dengan harga diri remaja di LP.

C. Kerangka teori

Menurut Notoadmojo (2007), kerangka teori merupakan uraian dan definisi–definisi terkait dengan permasalahan yang akan terjadi sebagai tujuan dalam melakukan penelitian. Dimana hubungannya digambarkan sebagai berikut :





Gambar Bagan 1.2 Kerangka Teori Penelitian

D. Kerangka Konsep

Kerangka konsep penelitian adalah kerangka hubungan antara konsep-konsep yang ingin diamati atau diukur melalui penelitian-penelitian yang akan dilakukan (Notoatmojo, 2010). Dalam penelitian ini akan mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan harga diri pada remaja di SMKN 5 Samarinda, Meliputi :

- a) Variabel Independen : Pola asuh orang tua
- b) Variabel dependen : Harga diri

Variabel independen variabel dependen



Gambar Bagan 2.2 Kerangka Konsep Penelitian

E. Hipotesis penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara dari rumusan masalah atau pertanyaan penelitian (Nursalam, 2014). Tipe hipotesis ada dua macam yaitu :

1. Hipotesis Nol (H_0) adalah hipotesis yang digunakan untuk pengukuran statistik dan interpretasi statistik. Hipotesis ini menyatakan tidak ada hubungan, tidak ada pengaruh, dan tidak ada perbedaan antara dua variabel atau lebih.
2. Hipotesis alternatif (H_a/H_1) adalah hipotesis penelitian. Hipotesis ini menyatakan adanya suatu hubungan, pengaruh, dan perbedaan antara dua atau lebih variabel.

Dari uraian diatas dan berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan dapat ditarik hipotesis penelitian sebagai berikut :

1. H_a : ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan harga diri pada remaja di SMKN 5 Samarinda.
2. H_0 : Tidak ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan harga diri pada remaja SMKN 5 Samarinda.

BAB 3 METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian	34
B. Populasi dan Sampel Penelitian	35
C. Waktu dan Tempat Penelitian	38
D. Identifikasi Variabel Penelitian	38
E. Definisi Oprasional	39
F. Instrumen Penelitian	40
G. Uji Validitas dan Reliabilitas	43
H. Teknik Pengumpulan Data	46
I. Teknik Analisa Data	48
J. Etika Penelitian	54
K. Jadwal Penelitian	58

BAB 4 PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	59
B. Pembahasan.....	62
C. Keterbatasan Penelitian.....	76

**SILAHKAN KUNJUNGI PERPUSTAKAAN UNIVERSITS
MUHAMMADIYAH KALIMANTAN TIMUR**

BAB V

PENUTUP

Pada bab ini peneliti akan mengemukakan kesimpulan dari hasil pembahasan serta memberikan saran kepada beberapa pihak agar nantinya dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk perkembangan keilmuan khususnya dibidang keperawatan.

A. Kesimpulan

1. Gambaran karakteristik remaja di SMKN 5 Samarinda didapatkan :

a. Berdasarkan usia

Berdasarkan umur/usia ialah bahwa dari 141 responden terdapat 15 (10.6 %) orang yang berumur 15 tahun, 73 (51.8 %) orang yang berumur 16 tahun, 46 (32.6 %) orang yang berumur 17 tahun, 6 (4.3 %) orang yang berumur 18 tahun, 1 (0.7 %) orang yang berumur 19 tahun.

b. Berdasarkan jenis kelamin

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 68 (48.2 %) orang, dan responden yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 73 (51.8 %) orang.

c. Analisa Univariat

1) Variabel Pola Asuh Orang Tua

Diketahui dari 141 responden, dengan nilai mean yaitu 111.58; nilai standar deviasi dalam sampel yaitu 10.158; nilai minimal 93 dan maksimal 138 dengan tingkat kepercayaan 95% yaitu pada nilai terendah 109.89 dan nilai tertinggi 113.27. Hasil dari penelitian didapatkan siswa dengan pola asuh otoriter sebanyak 14 (9.9 %) siswa, pola asuh demokratis sebanyak 122 (86.5 %) siswa, pola asuh permisif 5 (3.5 %) siswa.

2) Variabel Harga Diri

Diketahui dari 141 responden, dengan nilai mean yaitu 29.05; nilai standar deviasi dalam sampel yaitu 3.957; nilai minimal 20 dan maksimal 39 dengan tingkat kepercayaan 95% yaitu pada nilai terendah 28.39 dan nilai tertinggi 29.71. Hasil dari penelitian didapatkan siswa dengan harga diri tinggi sebanyak 75 (53.2 %), harga diri rendah sebanyak 66 (46.8 %) siswa.

d. Analisa Bivariat

Hasil uji korelasi menggunakan pada penelitian ini menggunakan *Pearson Product Moment* dapat diambil kesimpulan bahwa ada hubungan pola asuh orang tua dengan harga diri pada remaja di SMKN 5 Samarinda, karena nilai *pValue*

0.000 dan nilai keeratan (r) = 0,430 dengan arah positif sehingga H_0 ditolak, maka dapat dikatakan terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan harga diri pada remaja di SMKN 5 Samarinda.

B. Saran

Adapun saran yang dapat disampaikan peneliti dalam penelitian ini ialah sebagai berikut :

1. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai bahan pengembangan ilmu pengetahuan dan wawasan baru dalam bidang penelitian. Penelitian ini perlu dilanjutkan dengan meneliti variabel lain seperti apakah ada faktor lain yang dapat mempengaruhi harga diri pada remaja dan menggunakan metode penelitian dan alat pengembangan data yang lebih maksimal.

2. Bagi orang tua

Hasil penelitian ini diharapkan akan membuat orang tua untuk selalu ada membimbing, mengarahkan, memberikan pujian ketika remaja berprestasi, dapat menerapkan pola asuh yang sesuai kepada remaja dengan seiringnya tumbuh kembang remaja.

3. Bagi Guru Pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan akan menambah wawasan bagi pendidik (guru) dan pihak sekolah dapat memberikan dukungan, memperhatikan tumbuh kembang remaja, bisa memberikan edukasi

pula kepada orang tua remaja agar bisa memberikan pengasuhan yang positif kepada remaja.

Guru BK terutama bisa menerapkan konseling individu model *person centered therapy*, untuk bisa mengatasi masalah harga diri rendah pada siswa yang perlu mendapatkan peningkatan harga diri yang tinggi.

4. Bagi remaja

Diharapkan remaja dapat menjadi teman yang baik untuk teman sebayanya, agar memiliki harga diri yang positif dan tidak menjadikan teman yang lain untuk menjadi korban bullying karena akan membuat teman sebayanya merasa diri mereka tidak dihargai.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad & Asrori, M. (2010). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. (Edisi Revisi). Jakarta : Rineka Cipta.
- Ashwell W. James & James R. Susan.(2007). *Nursing Care of Children Principles & Praticce*, Canada : Saunders Elsevier.
- Asnita, L dkk.(2015). Hubungan Tingkat Stres dengan Harga Diri Remaja di Lembaga Pemasyarakatan. *Jurnal Online Mahasiswa*. 2 (2). Hal 1231-1240.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi*, (Edisi 2). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2012). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Baron, robert, A., & Bryne.D.(2012). *Psikologi Sosial jilid 2*. Jakarta : Erlangga.
- Birkeland, S. Marianne, dkk.(2014).Peer Acceptance Protects Global Self-Esteem from Negative Effects of Low Closeness to Parents During Adolescence and Early Adulthood. *Journal Youth Adolescence*. 43:70-80
- Brewer, G. & Kerlake, J.(2015).Cyberbullying, Self-Esteem, Empathy and loneliness.*Journal Computers in Human Behavior*.48:255-260
- Budianti, Ariska Karunia (2015) *Hubungan antara Keharmonisan Keluarga dengan Harga Diri pada Remaja*. Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Dipublikasi: <http://eprints.ums.ac.id>(diperoleh pada tanggal 26 – 12 – 2017).
- Calafat, Amador et al.(2014).Which Parenting Style is More Protective against Adolescent Substance use? Evidence within the European context. *Drug and Alcohol Dependence*. 138. 185-192.
- Casmini.(2007).*Emotional Parenting : dasar–dasar pengasuhan kecerdasan emosi anak*. Yogyakarta : Pilar media.
- Coopersmith, S. (2007). *The Antecedentes of Self-esteem*. San Fransisco: W. H.Freeman and Company

- Dahlan, S.(2014). *Statistik untuk Kedokteran dan Kesehatan: Deskriptif, Bivariat dan Multivariat* (Edisi 6). Jakarta : Epidemiologi Indonesia.
- Dayakisni T, dan Hudaniah. (2009). *Psikologi Sosial*. Malang. UMM Press.
- Debra L price & Julie F. Gwin (2011) *Thompson's pediatric nursing an introductory text*, Canada : Elsevier saunders.
- Dian, Alif Cahyaning Tyas (2014). Hubungan pola attachment dengan self esteem pada mahasiswa psikologi semester IV di Universitas Islam negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Islam negeri MMI Malang.
- Donsu. (2016). *Metodologi penelitian keperawatan*. Yogyakarta: PT. Pustaka Baru.
- Dewi, R & Susilawati, A(2016) Hubungan Antara Kecenderungan Pola Asuh Otoriter (*Authoritarian Parenting Style*) dengan Gejala Perilaku Agresif pada Remaja. *Jurnal Psikologi Udayana*.3 (1). Hal. 108-116.
- Fanti, A. Kostas & Henrich, C. Christopher.(2014).Effect of Self-Esteem and Narcissism on Bullying and Victimization during Early Adolescence. *Journal of Early Adolescence*.Sage Published.1-25
- Fellasari, F & Lestari Intan, Y.(2016) Hubungan Antara Pola Asuh Orangtua dengan Kematangan Emosi Remaja. *Jurnal Psikologi*.12 (2). Hal 84-90.
- Ghufron, M.N dan Rini Risnawita.(2010). *Teori-Teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Group.
- Gosling, D. Samuel et al.(2016). Age and Gender Differences in Self-Esteem A Cross-Cultural Window. *Journal of Personality and Psychology*. Vol. III. No. 3, 396-410
- Gunarsa, Yulia Singgih D. & Singgih D Gunarsa.(2012). *Psikologi Untuk Keluarga*.Jakarta ; Penerbit Libri.
- Gunarya Arlina, dkk. 2011. *Bersahabat Dengan Stress Modul MD10* Universitas Hasanudin. <http://repository.unhas.ac.id>(Senin, 3 Juli2017).
- Hanifah, Azmi & Hartati Sri, T. Maria.(2016).Mengatasi Masalah Low-Esteem Siswa Melalui Konseling Individu Model Person

Centered Therapy. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling*. 5 (3), 43-47

Hargiyati, A. Iqriah, dkk.(2016). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Seks Pranikah pada Remaja Usia (15-18) Tahun di SMA X Kabupaten Bandung. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 4(2): Hal. 129-140

Hartono, LA (2007). *Stress & Stroke*. Jakarta : Konisius.

Haryati, Mimin. (2013). *Model dan Teknik Penilaian pada Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Referensi.

Herdyanti, F. & Margaretha.(2016). Hubungan Konsep Diri dengan Kecenderungan menjadi Korban Bullying pada Remaja Awal. *Jurnal Psikologi Undip*. 15 (2): Hal. 92-98

Hoeve, Machteld, dkk. (2009). The Relationship Between Parenting and Delinquency: A Meta-analysis. *Child Psychol Journal*. 37. 749-775

Hoskins, Donna H.(2014). Consequences of Parenting on Adolescent Outcomes. *Societes Reviews*. 4. 300-331.

Hurlock, E. B. 2010. Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Alih Bahasa Istiwidayanti dkk). Edisi Ke lima. Jakarta : Erlangga.

Hutabarat. M. Dkk (2010). *24 Kreasi Unik Kamar Remaja*. Jakarta : Penerbit Swadaya.

King, A. Laura(2016). *Psikologi Umum Sebuah Pandangan Apresiatif*(edisi 3). Jakarta selatan. Mcgrawhill education & Salemba Humanika. Kozier. Erb, Berman. Snyder.(2010). *Buku ajar fundamental keperawatan : konsep, proses & praktik*, volume 1, edisi :7. Jakarta : EGC.

Kyle, T. and Carman, S.(2013). *Essentials of pediatric nursing*.(2nd edition). Canada. Wolters kluwerhealth : Lippinat Williams & Wilkins.

Lestari, S.(2016). *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai & Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta : Prenadamedia Group.

Maccoby, E.E., & Martin, J.A. (1983). Socialization in the context of the family: Parent-child interaction. In P. Mussen and E.M. Hetherington.

- Moha, K. Meyske.(2017). Hubungan Obesitas dengan Harga Diri pada Remaja di SMAN 1 Limboto Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo.*E-Journal Keperawatan (e-Kp)*. Volume 5 Nomor 1.
- Monks, (2009). Tahap Perkembangan Masa Remaja. Medical Journal New Jersey Muagman, 1980. Defenisi Remaja. Jakarta:Penerbit Grafindo Jakarta
- Mussen, P.H. 1994. Perkembangan dan Kepribadian Anak (Terjemahan Budiyanto, F.X., dkk). Jakarta : Archan.
- Nursalam.(2014).*Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*(Edisi 4). Jakarta:Salemba medika.
- Nursalam.(2008). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*.(Edisi 2). Jakarta: Salemba Medika.
- Notoatmodjo. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Papalia e. Diane. (2008). *Human Development (Psikologi perkembangan)*.(9th edition). Jakarta : kencana.
- Perry G. A &Potter A. P.(2013).*Fundamental of Nursing*.(8th edition).Canada : Elsevier Mosby.
- Potts L. Nicki & Mandleco L. B.. (2007). *Study to guide to accompany pediatric nursing caring for children and their families*. Canada : Thomson Delmar Learning.
- Pramawaty & Hartati.(2012). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Konsep Diri Anak Usia Sekolah (10-12 tahun). *Jurnal Nursing Studies*. 1 (1). Hal : 87-92
- Pratiwi. E. Wahyuni.(2015). Pengaruh Budaya Jawa dan Harga Diri Terhadap Asertifitas pada Remaja Siswa kelas X di SMA Negeri 3 Ponorogo.*eJournal Psikologi*. 3 (1). Hal. 348-357
- Richard. G. (2010).*Psikologi*.Yogyakarta: Pustaka Baca.
- Riyanto. (2011). *Aplikasi Metodologi Penelitian Kesehatan*. Nuha Medika. Yogyakarta.
- Robino, D. J. (2007). *The Self- Esteem Book The Ultimate Guide to BoostThe Most Underrated Ingredient for Success and Happiness in Life*.Vision Works Publishing.

- Safitri, Y. & Hidayati, E.(2013) Hubungan Antara Pola Asuh Orangtua dengan Tingkat Depresi Remaja di SMK 10 November Semarang. *Jurnal Keperawatan Jiwa*. 1 (1). Hal. 11-17.
- Santrock. (2010). *Remaja*. Edisi 11 Jilid 2. Jakarta: Erlangga.
- Samsul dan Harianto.(2007). *Kenapa Harus Stress, Terapi Stress ala Islam*. Jakarta: Amzah.
- Saric-Raboteg, Zora & Sakic, Marija.(2013).*Relations of Parenting and Friendship Quality to Self-Esteem, Life Satisfaction and Happiness in Adolescent*.Croatia:Springer
- Sarwono. (2012). *Psikologi Remaja*.Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada.
- Schohib.M.(2010). *Pola asuh orang tua*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Smith C. J. & O'brien C. J.(2015). *Occupational Therapy for Children and Adolescents*.(7th edition). Canada : Elsevier Mosby.
- Sofyan.(2012). *Remaja dan Masalahnya*. Bandung: alfabeta.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhron, M.(2017). *Asuhan Keperawatan Jiwa Konsep Self Esteem*. Jakarta:Mitra Wacana Media.
- Sumiati, dkk.(2009). *Kesehatan Jiwa Remaja dan Konseling*. Jakarta: Trans Info Media.
- Surya, M.(2014). *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi dari Guru untuk Guru*. Bandung : Alfabeta.
- Widyarini, N (2009). *Seri Psikologi Populer: Kunci Pengembangan Diri*.Jakarta. PT. Elex Media Komputindo.
- Wong L. Donna (2008). *Buku ajar keperawatan pediatrik*, cetakan pertama. Jakarta : EGC.
- Wulandari, P.(2016).Hubungan Obesitas dengan Harga Diri (Self-Esteem) pada Remaja Putri SMA Negeri 13 Semarang. *Jurnal Keperawatan Soedirman(The Soedirman Journal of Nursing)*. 11 (2), Hal. 81-89

Wulansari, M. (2013) *Hubungan Pola Asuh Demokratis Orang Tua dan Lingkungan Sekolah dengan Kecerdasan Emosional Anak Siswa SD Kelas V Keceme I, Sleman, Kabupaten Sleman*. Skripsi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta. Dipublikasi: <http://eprints.uny.ac.id> (diakses pada tanggal 30 – 12 – 2017).

Yosep, I. & Sutini, T.(2014). *Buku ajar keperawatan jiwa*. Jakarta : Refika Aditama.

Yusuf, S.(2012).*Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*.Bandung : Remaja Rosda Karya.